

Ψ JURNAL PSIKOLOGI

Judul & Penulis

Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap
Kebahagiaan Remaja Indonesia

**Diana Elfida, Yuliana Intan Lestari, Adfa Diamera, Ricca Angraeni,
Syorga Islami**

(Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Makna Kesedihan Bagi Remaja

Dody Leyno Amperawan, Ahyani Radhiani Fitri, Hidayat

(Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Peran Ayah Dalam Mendidik Anak

Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti

Center for Indigenous Psychology,

(Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung :
Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous

Missiliana R, Vida Handayani

(Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha)

Pengalaman Kegagalan Pada Laki-Laki dan Perempuan

Muhammad Nur Syamsu, Mirra Noor Milla

(Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Perasaan Terluka Membuat Marah

Rita Susanti, Desma Husni, Eka Fitriyani

(Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Self Objektif Remaja dalam Keluarga Jawa

Ryan Sugiarto

(Alumni Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada)

Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz : Pendekatan Indigenous Psikologi

Silvia Desmawarita, Linda Aryani

(Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Ψ JURNAL PSIKOLOGI

ISSN 1978-3655

Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hlm. 66 - 127

Judul & Penulis	Halaman
Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia Diana Elfida, Yuliana Intan Lestari, Adfa Diamera, Ricca Angraeni, Syorga Islami (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)	66 - 73
Makna Kesedihan Bagi Remaja Dody Leyno Amperawan, Ahyani Radhiani Fitri, Hidayat (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)	74 - 79
Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti Center for Indigenous Psychology, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)	80 - 85
Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous Missiliana R, Vida Handayani (Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha)	86 - 94
Pengalaman Kegagalan Pada Laki-Laki dan Perempuan Muhammad Nur Syamsu, Mirra Noor Milla (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)	95 - 102
Perasaan Terluka Membuat Marah Rita Susanti, Desma Husni, Eka Fitriyani (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)	103 - 109
Self Objektif Remaja dalam Keluarga Jawa Ryan Sugiarto (Alumni Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada)	110 - 118
Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz : Pendekatan Indigenous Psikologi Silvia Desmawarita, Linda Aryani (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)	119 - 127
Indeks Pengarang JURNAL PSIKOLOGI (Volume 10 Nomor 2 Desember 2014)	127. 1
Indeks Mitra Bebestari JURNAL PSIKOLOGI (Volume 10 Nomor 2 Desember 2014)	127. 2

Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous

Missifiana R, Vida Handayani

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha,
e-mail: missifiana.r@gmail.com, vidahun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, dengan maksud untuk menemukan kebutuhan remaja terhadap gaya pengasuhan orangtua, melalui pemahaman parenting belief remaja, dan dilakukan pula penelitian terhadap parenting belief orangtua untuk menemukan belief orangtua tentang gaya pengasuhan yang tepat bagi remaja. Dengan mengetahui belief remaja dan orangtua, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orangtua dan remaja tentang pengasuhan, sehingga dapat meminimalisir konflik yang sering muncul saat orangtua melakukan pengasuhan terhadap remaja. Penelitian dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, terhadap 1029 remaja dan 607 orangtua. Subjek dapat memberikan jawaban lebih dari tiga respon, sehingga diperoleh respon sebanyak 3657 dari remaja dan 2285 dari orangtua. Melalui pengolahan data secara open coding dan kategorisasi, diperoleh 5 kategori parenting belief yang dimiliki remaja dan orangtua. Kategori parenting belief remaja dan orangtua adalah directing (mengarahkan), accepting (menerima), nurturing (memelihara), maturing (mendewasakan), modeling (memberi contoh).

Kata kunci: *parenting belief, open coding, psikologi indigenous*

Abstract

This study was conducted in 2014. The aim of this study is to find adolescence need to parenting styles through understanding beliefs in adolescence about parenting. This study also conducted research on parents with adolescence to find parents belief about proper parenting styles for adolescence. By knowing adolescence dan parents beliefs about parenting, this study is expected to give information for parents and adolescence about parenting that can reduce conflicts that arise when trying to implement their caregiving and discipline on their adolescence. This research carried out by giving an open question for 1029 teenagers' dan 607 parents as participants. Research participants can provide more than three responses. Total response collected from research participants is 3657 responses from adolescence and 2285 responses from parents. Data analysis conducted through open coding and categorization. From data analysis, obtained 5 parenting beliefs categories for adolescence and parents: directing, accepting, nurturing, maturing, modeling.

Keywords: *parenting beliefs, open coding, indigenous psychology*

Pendahuluan

Konsep pengasuhan orangtua didefinisikan sebagai proses yang meliputi pemberian makan, menjaga dan membimbing anak melewati masa perkembangan. Sejak anak lahir dan seterusnya, orangtua harus menyediakan kesempatan dan dukungan yang diperlukan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, yang mampu berfungsi penuh dalam masyarakatnya (Janssens, et al. 2014). Hal ini berarti pengasuhan orangtua adalah serangkaian yang berkelanjutan dari interaksi antara orangtua dan anak, dan interaksi ini mengubah orangtua dan anak. Pengasuhan orangtua akan selalu berubah bersamaan dengan perkembangan anak dan kebutuhan anak. Berdasarkan hal ini, maka karakteristik perkembangan dari anak akan sangat mempengaruhi pengasuhan or-

angtua (Brooks, 2001; Trommsdorff, 2006).

Remaja memiliki karakteristik perkembangan yang khas. Remaja sebagai anak yang sedang mengalami transisi ke masa dewasa mengalami berbagai perubahan dalam dirinya baik secara biologis, psikologis dan sosial. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi gaya pengasuhan yang akan diterapkan orangtua, mengingat kebutuhan remaja akan sangat berbeda dengan kebutuhan anak-anak. Banyak orangtua yang melaporkan bahwa mengasuh remaja adalah masa tersulit dalam kehidupan mereka (Smetana, 2006; McGue, Elkins, Walden, & Iacono, 2005).

Konflik yang seringkali terjadi antara orangtua dan anak lebih bersifat sehari-hari dan tidak terlalu penting, karena untuk sesuatu yang penting dan menyangkut masa depan, remaja ternyata masih meminta pengarahan dari orangtua. Hal-hal yang sering menjadi

konflik antara remaja dan orangtua biasanya terkait dengan area pribadi yang remaja anggap sudah mampu untuk menentukan sendiri, seperti pemilihan aktivitas, busana, model rambut, pemilihan teman, pengaturan kamar, pengerjaan PR ataupun pengaturan keuangan (Smetana, Geddis, Ghuang, 2003).

Perubahan remaja yang pesat secara biologis, kognitif dan sosial membuat remaja memiliki waktu yang lebih banyak diluar rumah tanpa pengawasan. Kesadaran orangtua akan hal ini meningkatkan perhatian orangtua tentang monitoring, aturan, keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah, pengaruh kelompok, dan perilaku seksual dini. Kondisi ini membuat orangtua merasa perlu menegosiasikan lagi batasan tentang kebebasan yang diijinkan. Di pihak lain, remaja menginginkan untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam hidupnya. Kesenjangan antara keinginan remaja dan ketidakpercayaan orangtua akan kompetensi remaja, menimbulkan ketidaksepahaman dalam penentuan siapa yang harus mengambil keputusan. (Smetana, 2011)

Ketidakmampuan memahami kebutuhan anak akhirnya dapat memicu konflik orangtua dan anak saat orangtua melakukan pengasuhan. Konflik muncul saat orangtua meyakini bahwa baik buruknya anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua. Orangtua percaya jika mereka mendidik dengan 'benar', maka anak akan tumbuh menjadi individu yang 'sempurna'. Perilaku remaja yang mulai 'tidak menuruti' semua keinginan orangtua dianggap sebagai pembangkangan dan kegagalan dalam mendidik anak. Bersamaan dengan hal itu, keinginan remaja untuk lebih sering bersama teman sebaya dan 'menjauh' dari orangtua dianggap sebagai penolakan dan penghindaran terhadap orangtua (Meichenbaum, Fabiano, Fincham, 2004; Kopko K. 2007).

Banyak orangtua percaya bahwa cara terbaik untuk membentuk anak yang 'baik' adalah dengan mempertahankan kontrol pada seluruh aspek kehidupan anak. Oleh karena itu orangtua menjadi keras dan menuntut anak untuk menuruti keinginannya dan bergantung sepenuhnya pada orangtua (Hooper, 2008). Sebaliknya, remaja yang sedang berusaha mencapai otonomi, menetapkan identitas, merasa perlu bereksplorasi lebih banyak dibandingkan masa kanak-kanaknya dulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua terhadap remaja adalah sesuatu yang bersifat menekan dan menimbulkan stres. Relasi orangtua dan remaja menjadi penuh 'badai' karena perbedaan belief tentang bagaimana pengasuhan orangtua yang 'benar' (Smetana, J.G.2004).

Rubin & Chung (2006), menyatakan bahwa orangtua merasa sangat mengetahui anak, karena hampir setiap hari berinteraksi

dengan anak, oleh karena itu orangtua dapat menjadi sumber yang baik untuk mengetahui cara pengasuhan mereka. Meskipun terdapat kesulitan saat meneliti belief, yaitu pertama, adanya bias saat orangtua menyampaikan pemikirannya, terkait dengan keinginan tampil baik dan menutupi kekurangan. Kedua, mengasuh merupakan suatu yang bersifat otomatis, sehingga seringkali orangtua tidak menyadari perilakunya. Belief orangtua tentang pengasuhan dapat saja berbeda dengan perilaku orangtua saat mengasuh.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka dalam penelitian ini penggalan parenting belief tidak hanya dilakukan pada orangtua tapi juga pada remaja, sehingga dapat diketahui persamaan ataupun perbedaan dari gaya pengasuhan yang diterapkan ataupun diterima oleh anak. Pemahaman akan kedua sisi penting dilakukan karena pengasuhan dan relasi orangtua-anak tidak hanya dipengaruhi oleh tingkah laku, tujuan dan belief orangtua, tapi juga dipengaruhi oleh perilaku dan kebutuhan anak. Anak berperan aktif, termasuk persepsi dan pilihan anak terhadap perilaku orangtua yang akan dijadikan model dan ditirunya. Oleh karena itu penting untuk memperhitungkan belief dan perilaku orangtua-anak dalam interaksi timbal balik orangtua-anak (Trommsdorff, 2006; Janssens, et al. 2014), karena belief individu tentang hubungan berperan penting dalam menentukan kualitas hubungan dalam keluarga. Melalui penelitian ini maka akan didapatkan gambaran tentang dimensi dan aspek dari parenting belief pada orangtua dan remaja di kota Bandung.

Pengasuhan

Pengasuhan (parenting) adalah sebuah proses yang membawa hasil akhir, melindungi dan membimbing menuju kehidupan baru, menyediakan sumber daya dasar, cinta, perhatian, dan nilai-nilai. Meskipun hubungan antara setiap orang tua dan anak adalah unik, secara umum, dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi dari orang tua untuk perkembangan anaknya. Jay Belsky menjelaskan ada tiga pengaruh utama pada proses pengasuhan 1) Karakteristik anak dan individualitas, 2) Sejarah pribadi orang tua dan sumber daya psikologis, 3) Konteks sosial yang menekan dan mendukung (Brooks, 2001).

Anak-anak perlu pengasuhan orang tua sesuai dengan kebutuhan individu mereka, jenis kelamin, urutan kelahiran, temperamen, pola pertumbuhan (Kopko K. 2007). Temperamen anak-anak dan individu membentuk kualitas apa yang orangtua lakukan. Keinginan remaja untuk mandiri (sebagai ciri remaja) seringkali ditafsirkan sebagai sikap memberontak oleh para orangtua (Smetana, 2006).

Orang tua dapat mengetahui dan terdapat di rumah pertama, menyampaikan keinginan mereka. Kedua, ini bersifat orang tua tidak orang tua tendan dengan

tersebut, dan parent-ada orang-gga dapat edaan dan n ataupun kan kedua isuhan dan ipengaruhi orang tua, dan kebu- termasuk ip perilaku dan ditiru- (memper- orang tua-anak orang tua-anak al. 2014). ingan ber- n kualitas penelitian aran ten- ting belief Bandung

dalah se- asil akhir- ju kehidu- nya dasar. Meskipun dan anak digambar- r dan in- mbangan- ada tiga ngasuhan- alitas, 2. ber daya- menekar-

an orang- u mereka- peramen- Tempera- ntuk kual- (keinginan- i remaja- membuat- a, 2006)

Masa "badai dan stress" yang dialami remaja juga akan membuat orangtua mengalami "badai dan stress", yang akan terlihat dalam konflik anak dan orangtua, dan seringnya terjadi ketidaksepahaman dalam hubungan mereka. Keluarga yang tidak sehat secara psikologis, sering terpecah pada kontrol orangtua, yaitu orangtua sebagai pemegang kendali/power, dan orangtua memaksakan bersikap otoriter dalam berelasi dengan remaja (McGue, Elkins, Walden, & Iacono, 2005; Renk, Liljequist, Simpson, Phares, 2005).

Secara umum, parent-adolescent relationships diwarnai dengan harapan-harapan remaja dan orangtuanya seringkali mengganggu saat remaja mengalami perubahan dramatis pada masa pubertas. Banyak diantara para orangtua yang melihat remaja berubah dari keadaan patuh menjadi pemberontak terhadap standar yang diterapkan orangtua. Oleh karenanya, orangtua kian menekan remaja untuk mematuhi standar mereka, sementara remaja tidak dengan segera conform dengan standar orang dewasa. Hal-hal ini dapat memicu konflik, namun demikian masih banyak pula ditemukan relasi orangtua-anak yang erat dan hanya mengalami sedikit konflik, dan mampu menjalin hubungan yang menyenangkan (Meichenbaum., Fabiano., Fincham, 2004).

Penelitian menemukan bahwa orangtua dan remaja yang tertekan, memiliki lebih banyak irasional belief tentang relasi yang dipercayai dan memiliki lebih banyak konflik, dibandingkan kelompok orangtua dan remaja yang tidak tertekan (Hamamci, 2007). Studi juga menunjukkan bahwa harapan perkembangan yang tidak realistis dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara ibu dan bayi (Schilmoeller & Baranowski, 1985). Harapan yang terlalu tinggi mungkin menyebabkan anak frustrasi (Hunt & Paraskevopoulos, 1980), sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku hukuman pada orang tua, sedangkan harapan yang rendah dapat menyebabkan stimulasi bayi yang kurang cukup (Ninio, 1979, dalam Dichtelmiller, 1992)

Pengetahuan orangtua tentang pengasuhan merupakan aspek kognisi sosial dari orang dewasa yang terdiri dari pemahaman seseorang tentang proses perkembangan anak, cara pengasuhan dan membesarkan anak, dan perkembangan norma. Banyak istilah telah digunakan untuk menggambarkan kognisi tentang pengasuhan. Goodnow (1984) lebih memilih istilah umum "ide-ide" untuk menggambarkan kognisi tersebut; "referen internal" (Hess, Kashigawi, Azuma, Price, & Dickson, 1980); "belief" (McGillicuddy - DeLisi, 1980); "belief systems" (Sigel, 1985); "model perkembangan" (Sameroff, 1975); dan "teori naif" (Ninio, 1979). Berbagai label mencerminkan keragaman pengetahuan orang tua telah

dikonsep dan dipelajari (Dichtelmiller, 1992).

Belief orangtua tentang cara mengasuh anak (parenting belief) bersumber dari berbagai informasi yang orangtua terima, baik secara ilmiah maupun tidak ilmiah (Holden, G.W. 2015). Secara ilmiah berbagai peneliti yang mencoba menemukan belief tentang anak dan bagaimana membesarkannya, baik berdasarkan usia maupun budaya. Ide tentang apa yang baik dan buruk bagi perkembangan anak terus mendapat perhatian dari berbagai pihak, antara lain filsuf, ahli agama, dokter, dan psikolog. Menurut para ahli, persepsi orangtua tentang karakteristik anak akan mempengaruhi cara orangtua mengasuh anak.

Ide-ide dari para ahli tersebut akan membentuk belief orangtua tentang mengasuh anak, misalnya dokter memberikan cara-cara pengasuhan yang baik untuk membentuk anak yang sehat, anak yang memiliki rambut dan gigi yang sehat, anak yang sering menangis dan mengompol. Filsuf John Locke, percaya bahwa anak yang kuat secara mental harus dididik dengan keras, misalnya dengan memandikan bayi dengan air dingin, pakaian dan sepatu tipis saat udara dingin, akan membuat anak tumbuh menjadi individu yang tangguh dan resilient. Sementara pandangan ahli agama yang memandang bahwa anak memiliki dosa bawaan merasa perlu mendidik dan mengarahkan anak agar anak tidak melakukan dosa. Mereka memandang ayah perlu ikut mengasuh dengan keras, karena ayah memiliki sifat bijaksana, otoritas, kekuatan, yang akan mengalahkan kemandirian yang diberikan ibu. Psikolog dari aliran psikoanalisis dan behavioristik pun memberikan cara pengasuhan yang tepat bagi anak, misalnya Watson, percaya bahwa pengkondisian anak tentang perilaku yang baik, akan membuat anak tumbuh menjadi individu yang baik (Holden, G.W. 2015).

Selain dari ahli-ahli tersebut, parenting belief juga dibentuk berdasarkan kondisi dan kekuatan sosial politik yang ada. Misalnya, Orang Mesir, yang menganggap anak sebagai sesuatu yang menyenangkan, melakukan pengasuhan anak dengan cara "parented in child-centered way". Mereka memberikan cinta, kasih sayang, memberikan ASI sampai usia 3 tahun. Saat anak ketakutan tidur di malam hari, mereka menemani sampai anak merasa nyaman. Orang Yunani percaya bahwa anak adalah manusia yang tidak berdosa, menyenangkan, suka bermain, dan yakin bahwa setiap anak berbeda, sehingga perlu cara pengasuhan yang berbeda. Mereka lebih berorientasi pada mengasuh daripada mendisiplinkan (French, 2002, dalam Holden G.W. 2015). Sementara saat ini, dalam situasi sosial yang semakin modern, semua informasi dapat diperoleh dengan mudah, maka parent-

ing belief-orangtua dapat terbentuk tidak hanya dari informasi yang ilmiah, tapi juga dari informasi yang sulit dibuktikan keilmiahannya. Informasi ini disebut sebagai lay theories, yaitu teori yang muncul dari orang awam sebagai hasil dari observasi ataupun pengalaman pribadi individu yang belum terbukti kebenarannya dan lebih mencerminkan kearifan lokal. Pengalaman pribadi bisa diperoleh dari pengamatan individu terhadap cara pengasuhan orangtua terhadap dirinya, atau pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang lain.

Konsepsi orang tua tentang anak dan peran orang tua tampaknya logis untuk mewakili struktur kognitif pada orang tua. Dalam penelitian perkembangan kognitif, struktur kognitif mengacu pada pola pemikiran yang stabil yang menentukan bagaimana seseorang memahami dan mengatur pengalaman serta berespon terhadap pengalaman tersebut. Kognisi dari orang tua diperkirakan meliputi dua dimensi yaitu dimensi perspective-taking yaitu, bagaimana orang tua menggambarkan tentang karakteristik anak dan pengalaman anak dari sudut pandang anak dan dimensi moral yaitu konsep hak dan tanggung jawab diri saat berelasi dengan anak (Newberger, 1980).

Melihat dari hasil penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa mengasuh

anak terkait dengan berbagai peran, termasuk menjaga, menyalangi, mendisiplinkan, membentuk dan memonitor tingkah laku dan kesejahteraan anak. Bagaimana orangtua melakukan berbagai peran ini dipengaruhi oleh belief tentang anak dan bagaimana cara mengasuh anak (parenting belief). Parenting belief dibentuk melalui berbagai sumber baik dari para ahli maupun dari pengalaman pribadi dan konteks budaya orangtua. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan parenting belief orangtua-anak dalam konteks khusus di kota Bandung, agar dapat dipahami belief-belief yang khas pada remaja dan orangtua di kota Bandung.

Metode

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, pada 6 SMP dan SMA, di kota Bandung. Adapun subjek yang dipilih adalah remaja berusia 10-22 tahun, masih tinggal bersama kedua orangtuanya, dan kedua orangtuanya bersedia untuk ikut dalam penelitian. Jumlah subjek yang berhasil dijangkau adalah 1029 remaja dan 607 orangtua (lihat Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Subjek Penelitian Remaja berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Persentase
10-13	Remaja awal	360	34.9%
14-17	Remaja madya	630	61.2%
18-22	Remaja akhir	39	3.9%
Total		1029	100%

Tabel 2. Subjek Penelitian Remaja berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	491	47.8%
Perempuan	538	52.2%
Total	1029	100%

Sedangkan orangtua yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki usia berkisar antara 30-68 tahun, dengan jumlah laki-laki sebanyak 218 orang (35.9%) dan perempuan 389 orang (64.1%).

Penelitian ini menggunakan metode

survey melalui penyebaran kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang diajukan pada remaja adalah: "Apa yang saudara harapkan dari orangtua saat mengasuh saudara? Tuliskan dalam 3-5 kalimat singkat. Saya berharap : ". Pertanyaan untuk

orangtua adalah : "Menurut saudara apa yang orangtua lakukan saat melakukan pengasuhan anak remaja? Tuliskan dalam 3-5 kalimat singkat. Saat mengasuh anak remaja, orangtua : ". Subjek dapat memberikan jawaban lebih dari tiga respon, sehingga diperoleh respon sebanyak 3241 dari remaja dan 2285 dari orangtua.

Setelah proses pengambilan data dilakukan analisis kategori dengan tehnik open coding. Proses open coding dilakukan dengan cara membaca semua jawaban dan mengelompokkan jawaban yang sama sesuai

dengan tema. Tema dapat berisi dari kata yang sama, kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama, atau kata yang sama dalam konteks yang berbeda, yang muncul dalam setiap respon yang ada. Selanjutnya akan dihitung frekuensi kemunculan dari tema tersebut. Proses ini akan dilakukan berulang, mulai dari pemberian label, kategorisasi kecil hingga kategorisasi besar. Hasil analisis terhadap respon remaja maupun orangtua, pada akhirnya diperoleh 5 kategori besar.

Hasil

Tabel 3. Hasil Pengkategorian Parenting Belief Pada Orangtua

No	Kategori Besar	Kategori Kecil	Jumlah	Persentase
1	<i>Accepting</i> (menerima)	- Menjadi teman bagi anak - Berdiskusi/tempat curhat - Mengenal anak - Mendukung - Sabar	776	34
2	<i>Directing</i> (mengarahkan)	- Menasehati - Membimbing - Mengajarkan - Disiplin - Mengawasi	738	32
3	<i>Nurturing</i> (memelihara/merawat)	- Meluangkan waktu - Memperhatikan - Sayang	218	10
4	<i>Maturing</i> (mendewasakan)	- Memberi tanggung jawab - Memberi kebebasan - Tidak otoriter	210	9
5	<i>Modeling</i> (memberi contoh) Lain-lain	- Menjadi teladan Lain-lain	88 255	4 11
Total			2285	100

Tabel 4. Hasil Pengkategorian Parenting Belief Pada Remaja

No	Kategori Besar	Kategori Kecil	Jumlah	Persentase
1	<i>Accepting</i> (menerima)	- Mengerti/kenal anak - Menjadi sahabat - Menghargai anak - Mendukung - Baik/sabar	1507	41
2	<i>Nurturing</i> (memelihara/merawat)	- Meluangkan waktu - Perhatian - Memenuhi keinginan	1077	29
3	<i>Maturing</i> (mendewasakan)	- Menyayangi - Memberi kebebasan - Tidak otoriter	408	11
4	<i>Directing</i> (mengarahkan)	- Memberi kepercayaan - Menasehati - Mendidik - Disiplin	309	8
5	<i>Modeling</i> (memberi contoh) Lain-lain	- Menjadi teladan Lain-lain	14 362	0 10
Total			3657	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi besar untuk remaja dan orangtua diperoleh masing-masing 5 aspek utama parenting belief. Berikut akan dijelaskan secara terpisah masing-masing belief. Pada parenting belief orangtua, didapatkan 5 aspek utama yaitu :

1. *Directing* (mengarahkan)

Mengarahkan merupakan proses pengasuhan yang meliputi upaya orangtua untuk a) menasehati, yaitu memberi saran, mengingatkan tentang baik dan buruk, baik dalam belajar maupun bergaul; b) membimbing, yaitu membantu anak dalam kesulitan, mendampingi, mengayomi yang dilakukan dengan bijaksana, tidak memaksa dan menyudutkan anak; c) Mengajarkan, yaitu memberi arahan pada hal yang positif, mengajarkan yang baik, menjadi mentor dengan sikap keterbukaan; d) Disiplin yaitu mengajarkan aturan, ketertiban dan batasan dengan ketegasan, melalui pemberian reward dan punishment yang konsisten; e) mengawasi yaitu memantau perkembangan dan kegiatan anak baik dalam pergaulan di lingkungannya, termasuk pergaulan dalam sosial media.

Dimensi ini serupa dengan dimensi parenting style menurut Skinner, Johnson, Snyder (2005), yaitu structure. Structure adalah pemberian harapan yang jelas untuk perilaku matang yang dikombinasikan dengan batasan yang konsisten dan tepat. Structure adalah perilaku orangtua yang memberikan informasi mengenai cara/jalan yang harus diraih untuk mencapai suatu perilaku yang diinginkan. Orangtua memberikan arahan, harapan dan aturan yang jelas dan konsisten. Beberapa konstruk lain yang terkait dengan structure adalah behavioral control, supervision, regulation, demandingness. Karakteristik ini menjadi ciri dari parenting style authoritative.

2. *Accepting* (menerima).

Pengasuhan orangtua yang meliputi a) menjadi teman bagi anak; b) berdiskusi/ tempat curhat, yaitu upaya orangtua memantau anak melalui komunikasi dua arah, berdiskusi, dan mendengarkan keluhan anak dengan penuh empati; c) mengenal anak yaitu memahami karakteristik anak, kemauan dan kebutuhannya termasuk mengenal pergaulan anak dengan cara mendekati anak; d) mendukung yaitu memberi semangat, motivasi dan dorongan agar anak meraih cita-cita, e) Sabar, yaitu melakukan pengarahannya dengan kesabaran, kesungguhan hati dan keuletan.

Penerimaan orangtua terhadap anak membuat anak merasa terdukung, merasa dimengerti dan dekat secara emosional dengan orangtua. Menurut Rohner (1986 dalam Skinner, Johnson, Snyder, 2005) perasaan di-

terima sering dilabelkan sebagai kehangatan (warmth), yaitu ekspresi afeksi, cinta, apresiasi, kebaikan, dan penghargaan, termasuk dukungan emosional, dorongan, dan pengasuhan yang tulus. Ekspresi dari kehangatan dan keterlibatan tampak jelas saat anak mencari kenyamanan, tapi dapat juga terlihat saat relasi orangtua-remaja sedang tertokus pada pengajaran dan pendisiplinan. Kehangatan terkait dengan beberapa konsep lain seperti love, approving, closeness, connection, support, positive involvement, supportive control.

3. *Nurturing* (memelihara)

Memelihara mencakup a) meluangkan waktu yaitu mengatur, menyediakan waktu bagi anak untuk menemani anak baik dalam kegiatan akademis maupun non akademis; b) memperhatikan yaitu mengurus dan memenuhi kebutuhan atau keperluan anak baik fisik maupun psikologis, termasuk memperhatikan kegiatan dan pergaulan anak; c) memberi kasih sayang.

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa upaya pemeliharaan orangtua pada remaja masih tetap berfokus pada pemenuhan fisik dan psikologis anak. Jika dibandingkan dengan teori parenting style, maka nurturing lebih mendekati konsep responsiveness dari Baumrind, Maccoby dan Martin (1983 dalam Leung & Shek, 2014) mengklasifikasikan parenting style dalam dua dimensi yaitu parental demandingness dan parental responsiveness. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa demandingness mengarah pada derajat orangtua mengatur perilaku anaknya, mulai dari memberikan batasan dan aturan samapai sangat mengontrol, dan responsiveness merujuk pada derajat penerimaan dan responsivitas orangtua dengan menemani, supportif and menerima kebutuhan dan tuntutan khusus dari anak.

Responsiveness tampak lebih bersifat psikologis daripada fisik. Sementara pada subjek penelitian ini terlihat aspek fisik masih menjadi perhatian orangtua terhadap remaja. Hal ini dapat terjadi karena parenting dimension terutama rasa saying dan kehangatan relatif bersifat konsisten dan stabil selama individu berkembang dari anak-anak ke remaja (Forehand & Jones, 2002; Loeber et al., 2000; McNally, Eisenberg, & Harris, 1991 dalam Schroeder & Mowen 2014). Oleh karena itu kebutuhan remaja masih dianggap serupa oleh orangtua, sehingga orangtua merasa bahwa remaja masih perlu pengasuhan secara fisik termasuk hadir menemani secara fisik dalam setiap kegiatan anak. Kehadiran orangtua secara fisik dianggap perlu untuk memberikan rasa nyaman dan aman.

4. *Maturing* (mendewasakan)

Mendewasakan anak mencakup a)

memberi tanggung jawab, yaitu mengajarkan dan mendorong kemandirian melalui berbagai cara, termasuk memberikan pekerjaan rumah tangga; b) memberi kebebasan yaitu tidak memaksakan kehendak, memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya serta memberi anak kesempatan untuk mengambil keputusan; c) tidak otoriter, yaitu orangtua bersikap demokratis dan adil, serta tidak menempatkan diri sebagai orang yang selalu benar, sehingga selalu menyalahkan anak dan menuntut anak mengikuti seluruh kemauannya, bersikap arogan dan tidak bertoleransi pada keinginan anak.

Mendewasakan remaja adalah upaya orangtua untuk memberi kesempatan pada remaja untuk mengambil tanggung jawab, memberi kepercayaan pada anak, serta memperlakukan mereka sebagai orang dewasa yang sudah dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Menurut Barber (1996 dalam Skinner, Johnson, Snyder, 2005) upaya ini disebut sebagai *autonomy support* atau *autonomy granting*, yaitu upaya orangtua mendorong anak untuk bebas memilih, dan mengekspresikan komunikasi dengan penghargaan yang tulus, mendorong anak untuk mencari tahu secara aktif, bereksplorasi dan berani menyampaikan pandangan, tujuan dan keinginannya. Pada dimensi ini tidak ada *psychological control* atau hukuman. Anak diharapkan dapat menyampaikan pandangan dan opininya dan sekaligus penekanan pada kemampuan perencanaan dan pemecahan masalah.

5. *Modeling* (memberi contoh)

Memberi contoh, yaitu memberikan teladan dengan memberi panutan dalam berperilaku positif maupun dalam karakter. Pada orangtua ditemukan bahwa mereka menyadari jika ingin mendidik anak dengan baik, maka mereka harus berubah terlebih dulu sebelum menuntut perubahan. Orangtua menyadari bahwa mereka menjadi role model bagi anak, terutama dalam berperilaku positif.

Meskipun secara umum teori parenting di Negara barat dipisahkan dari teori modeling, namun cara pengasuhan anak ternyata sangat dipengaruhi budaya. Budaya turut membentuk anak melalui pembentukan parental belief tentang cara pengasuhan anak dan atribusi terhadap kemampuan anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orangtua. Parental belief, yaitu ide, pengetahuan, nilai, tujuan dan sikap yang dipegang orangtua yang terkait dengan parenting behavior. Pengaruh budaya asia terhadap cara pengasuhan terlihat saat orangtua memiliki belief bahwa modeling merupakan salah satu cara pengasuhan yang harus diberikan orangtua. Orangtua menyadari bahwa parenting akan efektif kalau orangtua memberikan con-

toh terlebih dulu perilaku yang diinginkan dari anak. Budaya asia ini jelas pula terlihat di Negara Korea, yaitu ibu lebih menggunakan strategi modeling daripada pengajaran langsung dalam melatih dan mensosialisasikan pendidikan anak (Bornstein & Cheah, dalam Rubin & Chung, 2006)

Selanjutnya adalah hasil pengolahan data mengenai parenting belief remaja. Terdapat persamaan antara hasil dari orangtua dan remaja, yaitu didapatkan pula 5 aspek utama yaitu :

1. *Accepting* (menerima)

Menerima anak mencakup a) mengerti dan mengenali anak yaitu mengerti dunia remaja, mengerti keadaan, kekurangan dan perasaan anak, mau menerima anak apa adanya dan memberikan toleransi pada anak; b) menjadi sahabat anak yaitu mau mendengarkan curhat anak, dekat, hangat dan akrab dengan anak, terbuka dan menghargai pendapat anak; c) baik dan sabar, yaitu mengasuh, menegur dan mendidik dengan penuh kesabaran, lembut, tidak mudah marah dan memberikan yang terbaik bagi anak; d) menghargai anak, yaitu memperlakukan anak dengan adil, termasuk tidak membedakan atau membanding-bandingkan dengan saudara yang lain, tidak semena-mena, tidak selalu menyalahkan, dan mau meminta maaf pada anak. e) mendukung yaitu memotivasi, mendorong anak untuk mencapai cita-cita dan melakukan hobinya.

2. *Nurturing* (memelihara)

Memelihara mencakup a) meluangkan waktu yaitu menyediakan waktu bagi anak dengan menemani anak baik dalam kegiatan akademis dan non akademis; b) perhatian yaitu orangtua menolong, peduli, peka dan mengutamakan anak; c) memenuhi keinginan yaitu orangtua tidak pelit dan memenuhi kebutuhan dan keinginan anak baik fisik maupun psikologis; d) menyayangi yaitu melindungi, mengasuh, merawat anak dengan tulus, sesuai dengan kebutuhan anak.

3. *Maturing* (mendewasakan)

Mendewasakan adalah upaya untuk a) memberi kebebasan yaitu orangtua tidak bersikap overprotective, memperlakukan anak secara dewasa, membiarkan anak membuat pilihan dan keputusan, tidak banyak bertanya dan terlalu mencampuri urusan pribadi; b) tidak otoriter yaitu orangtua bersikap demokratis, tidak menekan, tidak terlalu banyak menuntut, tidak memaksakan kehendak baik dalam segi akademis maupun pergaulan; c) memberi kepercayaan yaitu lebih mempercayai anak, tidak menuduh, dan tidak terlalu mengkhawatir atau cemas pada anak.

4. Directing (mengarahkan)

Mengarahkan adalah pengasuhan dengan a) menasehati yaitu memberi masukan tentang baik dan buruk dari perilaku anak, tetap memantau anak saat mengambil keputusan, b) mendidik yaitu mengarahkan, mengajarkan hal yang baik, menegur, memantau dan menghukum; c) disiplin yaitu tegas dalam mengarahkan, tidak memanjakan, namun juga tidak terlalu keras, dan konsisten dalam menerapkan aturan.

5. Modeling (memberi contoh)

Memberi contoh yaitu menjadi teladan, panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa terdapat persamaan isi dari parenting belief antara remaja dan orangtua. Namun jika diperhatikan secara mendalam, terdapat perbedaan dalam derajat kepentingan, yang tergambarkan dalam jumlah prosentase respon. Pada orangtua, urutan parenting belief dari yang tertinggi sampai terendah adalah mengarahkan, menerima, memelihara, mendewasakan, dan memberi contoh. Sementara pada remaja urutan parenting belief adalah menerima, memelihara, mendewasakan, mengarahkan dan memberi contoh.

Dari urutan tersebut dapat terlihat bahwa orangtua lebih mengutamakan untuk melakukan pengarahan dalam mendidik remaja, sementara remaja lebih mengutamakan penerimaan terhadap keinginan, harapan dan diri mereka secara pribadi. Pengarahan empati urutan keempat dalam parenting belief remaja, setelah memelihara dan mendewasakan, hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih memiliki kebutuhan untuk diterima, dikasihi, dan diberi kepercayaan sebelum diberi perintah atau pengarahan dari orangtua.

Pandangan remaja tentang pentingnya kesempatan bagi mereka untuk mendewasakan diri, diberikan kepercayaan dan kebebasan, karena mereka memandang orangtua masih terlalu mengawasi dan mengontrol kegiatan remaja. Perbedaan dalam arti mendewasakan ini dapat dijelaskan melalui "generational stake" hypothesis, yaitu kebutuhan dari setiap generasi untuk melihat interaksi keluarga dari perspektifnya secara pribadi, sebab setiap generasi memiliki investasi yang berbeda dalam skenario keluarga. Oleh karena itu orangtua memiliki perspektif untuk memaksimalkan persamaan antara orangtua dan remaja, sementara remaja memiliki perspektif untuk meminimalisir persamaan antara orangtua dan remaja, demi menunjukkan otonomi dan independensi (Bengtson and Kuypers, 1971). Orangtua tetap memelihara anak, membentuk keluarga yang kohesif dan

menyediakan lingkungan yang sehat bagi anak karena mereka menganggap hal ini adalah perilaku mengasuh yang benar (Lerner and Knapp, 1975; Lerner and Spanier, 1980). Sementara remaja lebih fokus untuk mencari self-identity dan otonomi, yang semakin memperbesar perbedaan keterlibatan dalam keluarga (Leung & Shek, 2014).

Parenting belief tentang modeling juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama berada di urutan terakhir, namun parenting belief modeling pada remaja memiliki nilai prosentase lebih kecil dari orangtua. Ini menunjukkan walaupun sama-sama menganggap modeling penting dalam pengasuhan, ternyata remaja tidak melihat modeling yang dilakukan orangtua saat melakukan pengasuhan. Hal ini dapat terjadi karena mengasuh merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, sehingga seringkali orangtua tidak menyadari perilakunya. Belief orangtua tentang pengasuhan dapat saja berbeda dengan perilaku orangtua saat mengasuh, sehingga remaja tidak melihat belief modeling dalam pengasuhan orangtua.

Temuan lain yang dapat menjadi perhatian khusus dari penelitian ini adalah 1) ditemukannya unsur religiusitas dalam penghayatan remaja dan orangtua, yaitu bahwa mengasuh termasuk mengajarkan dan membimbing anak untuk percaya pada Tuhan, memberi contoh berperilaku religius dan mendoakan remaja dalam perkembangan kehidupan mereka. Orangtua juga menghayati bahwa kemampuan mengasuh yang baik diperoleh dari penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka. 2) Remaja menghayati bahwa mereka akan lebih menghargai orangtua saat melakukan pengasuhan, jika orangtua menunjukkan perilaku rukun dengan pasangannya dan sependapat dalam memberikan asuhan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa pengasuhan akan efektif jika orangtua menciptakan iklim psikologis dalam keluarga yang rukun dan harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan peneliti terhadap data yang ada, dapat ditemukan bahwa secara garis besar dimensi-dimensi utama dari parenting belief pada remaja dan orangtua memiliki kesamaan, yaitu directing, nurturing, accepting, maturing dan modeling. Meskipun parenting belief antara remaja dan orangtua memiliki urutan yang berbeda.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk membuat instrument parenting belief yang khas di kota Bandung, sehingga dapat diperoleh pendekatan kuantitatif untuk memahami parenting belief pada remaja dan orangtua.

Daftar Pustaka

- Brooks, J.B. (2001). Parenting. Mayfield Publishing Company, CA
- Beveridge & Berg. (2007). Parent-Adolescent Collaboration: An Interpersonal Model for Understanding Optimal Interactions. *Clinical Child and Family Psychology*. DOI: 10.1007/s10567-006-0015-z
- Bornstein & Cheah. The Place of "Culture and Parenting" in the Ecological Contextual Perspective on Developmental Science. In Rubin, K.H. and Chung, O.B. (2006). Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations. A cross-cultural perspective. New York: Psychology Press, pp.3-33
- Dichtelmiller et. al. (1992). The Relationship of Parental Knowledge to the Development of Extremely Low Birth Weight Infants. *Journal of Early Intervention*, Vol. 16, No. 3, 210-220
- Hamamci, Z. (2007). Dysfunctional relationship beliefs in parent-late adolescent relationship and conflict resolution behaviors. *College Student Journal*. Vol 41
- Holden, G.W. (2015). Parenting : A Dynamic Perspective. USA: SAGE Publications, Inc
- Hooper, J.O. (2008). Living with your teenager, the changing parent child relationship. Cooperative Extension Service, Iowa State University of Science and Technology, Ames, Iowa. Diakses dari <https://extension.iastate.edu/publications/PM944B-pdf>, 29 maret 2013
- Janssens, et al. (2014). Parents' and Adolescents' Perspectives on Parenting: Evaluating Conceptual Structure, Measurement Invariance, and Criterion Validity. Online : <http://asm.sagepub.com/content/early/2014/09/09/1073191114550477.refs.html>
- Kopko K. (2007). Parenting Styles and Adolescents. Ithaca, NY: Cornell University.
- Leung&Shek (2014). Parent-Adolescent Discrepancies in Perceived Parenting Characteristics and Adolescent Developmental Outcomes in Poor Chinese Families. *Journal of Child and Family Study*. 23:200-213. DOI 10.1007/s10826-013-9775-5
- Meichenbaum., Fabiano., Fincham. In T. Patterson (Ed). (2004). *Comprehensive Handbook for Psychotherapy*, vol 2, pp 167-188. New York : John wiley
- McGue, Elkins, Walden, & Iacono (2005). Perceptions of the Parent-Adolescent Relationship: A Longitudinal Investigation *Developmental Psychology*. Vol. 41, No. 6, 971-984
- Newberger, C. M. (1980a) The cognitive structure of parent hood: Designing a descriptive measure. *New Directions for Child Development; Clinical Developmental Research*, 7, 45-67.
- Renk., Liljequist., Simpson., Phares. (2005). Gender and Age Differences in the Topics of Parent-Adolescent Conflict. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, Vol. 13 No. 2, pp 139-149
- Rubbin et.al. Parenting belief and Behaviors: Initial Findings From the International Consortium for the Study of Social and Emotional Development (ICSSD). In Rubin, K.H. and Chung, O.B. (2006). Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations. A cross-cultural perspective. New York: Psychology Press, pp. 81-103
- Schroeder & Mowen. (2014). Parenting Style Transitions and Delinquency. *Youth Society* 46: 228. DOI:10.1177/0044118X12469041
- Smetana, J.G., Barr., Metzger. (2006). Adolescent Development in Interpersonal and Societal Contexts. *Annual Review Psychology*. 57:255-84
- Smetana, J.G. (2004). Parenting, Adolescent-Parent Relationships in Different Domains And Adolescent Adjustment. Presented at the Biennial Meetings of the Society for Research on Adolescence, Baltimore, MD
- Smetana, J.G. (2011). Adolescents, Families, and Social Development: How Teens Construct Their Worlds. Wiley-Blackwell. UK
- Smetana, Daddis, Chuang. (2003). "Clean Your Room!" A Longitudinal Investigation of Adolescent-Parent Conflict and Conflict Resolution in Middle-Class African American Families. *Journal of Adolescent Research*, Vol. 18 No. 6, 631-650 (2003). DOI:10.1177/0743558403254781
- Trommsdorff. Parent-Child relation over the life span : A cross-cultural perspective. In Rubin, K.H. and Chung, O.B. (2006). Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations. A cross-cultural perspective. New York: Psychology Press, pp. 143-183.